

Gereja dan Teknologi: Analisis *Digital Ecclesiology* Penatalayan di GKI SOKA

Samuel Delahoya

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Email Korespondensi: samueldelahoya0606@gmail.com

Abstract: *The church is a place of worship for Christians, both past and present. The development of science and technology, especially in worship and church administration, has certainly made everything more flexible and dynamic. The development of the congregation's faith is reviewed from science and technology studies which focus on developments in science and technology in the implementation of church stewardship as well as reflections and responses through interviews with the GKI Soka Salatiga congregation. This research aims to see the development of faith in the congregation through individual reflective statements about worship interspersed with technology from the perspectives of youth, parents, church council and the elderly. The method used is descriptive qualitative research with two approaches, both the latest literature and interviews so that the data obtained and analysis through the literature data can find meaning and answer one main question in this research, namely what about reflection. The faith of the congregation sees the development of science and technology in the church, especially at GKI SOKA.*

Keywords: *Church, Science and Technology, Technology, and Stewardship.*

Abstrak: Gereja adalah tempat peribadahan bagi umat kristiani baik dulu sampai sekarang. Perkembangan IPTEK khususnya dalam peribadatan serta penatalayan gereja tentunya membuat semuanya lebih fleksibel serta dinamis. Perkembangan iman jemaat ditinjau dari kajian IPTEK yang berfokus kepada perkembangan sains serta teknologi dalam implementatif penatalayanan gereja serta refleksi dan respon melalui wawancara jemaat GKI Soka Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan iman dari jemaat melalui pernyataan reflektif individu tentang peribadatan yang diselingi oleh teknologi baik perspektif pemuda, orangtua, majelis gereja serta lansia. Metode yang dipakai ialah penelitian berbasis kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan baik literatur-literatur yang ter-mutakhir serta wawancara agar data yang didapatkan serta analisis melalui data-data literatur tersebut bisa menemukan makna serta menjawab dari satu pertanyaan yang utama di penelitian ini yaitu bagaimana dengan refleksi iman jemaat melihat perkembangan IPTEK di gereja khususnya di GKI SOKA.

Kata Kunci: Gereja, IPTEK, Teknologi, dan Penatalayanan.

Article History

Submitted: 03 Oktober 2025

Revised: 09 Desember 2025

Accepted: 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat peribadahan bagi umat Kristiani, disetiap hari minggu ataupun dihari yang lainnya. Biasanya di hari biasa sudah dibagi untuk kegiatan apa saja selain peribadatan di hari minggu yang merupakan peribadahan. Misalnya pendalaman Alkitab per-kategorial khususnya di ranah usia, ada yang remaja, pemuda, kaum bapak/ibu dan lansia semuanya sudah diatur di dalam gereja. Di era abad 21 ini, perkembangan teknologi sangatlah cepat dan mengubah ataupun mentransformasi segala sistem biasa disebut sebagai Era Digitalisasi. Menurut

Medhi Aginta Hidayat melalui tulisan dari Yudha Manguju, Era Teknologi mengubah, mempengaruhi, bahkan mentransformasi pola kehidupan khususnya manusia dalam berpartisipasi di ruang-ruang baik publik atau privat dan salah satunya ialah di gereja sendiri. (Manguju, 2022) Secara normatif bahwa teknologi sudah merambah kedalam dunia peribadatan gereja dengan memasukkan unsur-unsur teknologi dalam menunjang penatalayanan di Gereja itu sendiri.

Perkembangan IPTEK pada saat ini sangat berpengaruh pada banyak orang. Pengaruh IPTEK dalam penataan pelayanan di gereja melihat iman jemaat yang dapat bervariasi ataupun berbeda beda tergantung bagaimana cara gereja dalam menggunakan kemajuan IPTEK. IPTEK yang merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia yang semakin mengikuti perkembangan zaman. Agama yang berkaitan dengan seluruh kehidupan manusia di mana dari sebuah dasar agama adalah iman yaitu relasi yang sangat-sangat mendalam antara manusia dengan Allah. Petrus juga menambahkan definisi agama yang bahwasanya bersumber pada kitab suci dan tradisi. (Lakonawa, 2013, p. 795) sehingga pengaruh IPTEK terhadap iman Kristen dimana sebagai sarana dalam membantu gereja terutama kau beriman dalam menyebarkan sebuah Injil serta mendengarkan dan mengetahui tentang kebenaran Tuhan. Dalam perkembangan iptek yang ada dalam gereja di mana jemaat sangat terbantu ketika iptek semakin berkembang seperti contohnya metode dengan QR ketika jamaah dengan mudah memberikan sebuah persembahan ataupun presepeuluhan dengan cara online atau juga contoh lain bahwa jemaat dapat scan untuk melihat tata ibadah yang akan digunakan pada ibadah-ibadah hari Minggu. (Gultom et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang berjudul *Gereja Dan Pengaruh Teknologi “Digital Ecclesiology”* meneliti tentang bagaimana gereja secara Teologis mempunyai tanggung jawab terhadap peran pewartaan kerajaan Allah dan juga sebagai garam dan terang dunia di era teknologi khususnya era digitalisasi. Menurut Yahya Afandi sendiri, teknologi yang mempengaruhi gereja bukan sebagai langkah radikal dalam eksploratif, gereja sesuai dengan subjektivitas semata, tetapi perlunya menyadari bahwa kemajuan yang sudah terjadi ini sebagai manifestasi serta tugas dalam mengelola yang didasarkan kepada akal budi dan kecerdasan untuk menghormati Allah serta wujud mengasihinya dengan akal serta budi. (Afandi et al., 2018) Susan George juga menjelaskan dalam pandangan Stephen B. Clark (1976), komunitas Kristen dalam wujud gereja salah satunya ialah mengidentifikasi hubungan gereja adalah hubungan yang berelasi bukan hubungan yang hanya sekedar organisatoris.

Artinya bahwa memang baik dalam ruang lingkup gereja yang sudah diperlengkapi teknologi tidak mengganggu komunitas gereja khususnya dalam iman (Susan E George, 2006)

Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penyelenggaraan ibadah keagamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap iman Kristen jemaat meskipun membawa manfaat dalam hal efisiensi dan jangkauan, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat menimbulkan tantangan baru dalam menjaga integritas iman dan tradisi Gereja. Penting bagi gereja untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijak dengan tetap mengutamakan pembinaan spiritual dan pengembangan bagi gereja, khususnya jemaat apalagi kaum muda. Seperti yang disampaikan oleh Remelia Dalensang dan Melky Molle bahwa dampak teknologi jikalau tidak disikapi dengan bijak maka akan berpengaruh kepada pertumbuhan iman jemaat ditengah golakan teknologi yang semakin masif pada saat ini. (Dalensang & Molle, 2021, p. 258) Oleh karena itulah, Penelitian ini ingin melihat melalui analisis kajian IPTEK melalui dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa jemaat dengan berbagai kategori tentang pandangan subjektif dari beberapa jemaat tersebut terhadap peran teknologi bagi penatalayanan gereja khususnya dalam peribadatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berusaha untuk mengkontruksi sebuah realitas serta memaknai makna yang ada. Sehingga melalui Metode kualitatif berupaya untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks alami. Metode kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana proses orang memahami, mengalami, dan memahami peristiwa-peristiwa yang ada pada dunia sekitar mereka. Menurut Zaluchu, penelitian dengan pendekatan ini membantu mendapatkan banyak data-data dari kasus yang diteliti serta keakuratan data bisa didapatkan secara komprehensif (Zaluchu, 2020). Metode ini dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian melalui pendekatan yang cermat dan analisis yang teliti. Oleh karena itu setelah melakukan penelitian yang ada, kami mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam penelitian terkait bagaimana pengaruh IPTEK bagi penatalayanan di gereja serta meninjau kembali akan refleksi iman jemaat yang ada di GKI Soka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sains dan Teknologi Bagi Penatalayanan di GKI Soka

Pengaruh sains dan teknologi bagi penatalayanan gereja dapat bervariasi tergantung pada bagaimana gereja tersebut mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek pelayanannya. Pelayanan serta komunitas yang ditemui di gereja yang menyediakan pelayanan serta dukungan yang sangat berpengaruh bagi gereja, tentunya menyebarkan pengaruh yang baik bagi jemaat. Sains dan komunikasi yang juga mempengaruhi cara gereja berinteraksi dengan keberagaman kebudayaan serta agama yang bisa di sampaikan lewat teknologi yang sudah berkembang. Ibu Natalia (2024) menjelaskan bahwa, GKI Soka yang telah berdiri kurang lebih 24 tahun tentunya memiliki perkembangan-perkembangan dalam penatalayanannya. Meninjau hasil wawancara dari salah satu jemaat dewasa di GKI Soka yang sudah 21 tahun bergereja disana mengatakan bahwa dari tahun 2003 dia sudah melihat adanya kemajuan teknologi di GKI Soka, namun seiring waktu berjalan kemajuan teknologi itu semakin meningkat dan sangat berpengaruh bagi penatalayanan di GKI Soka.

Selain itu juga beliau mengatakan, dari dulu penatalayanan di GKI Soka sudah menggunakan LCD proyektor dalam ibadah, dan dulunya juga sudah ada keyboard yang mengisi di kebaktian pagi dan band pada ibadah selanjutnya dalam mengiringi ibadah, dan perubahan yang dilihat dalam tampilan ibadah liturgi atau tata ibadah dulunya ditampilkan di LCD hanya berbentuk tulisan-tulisan saja namun sekarang makin maju dimana sudah ada gambar-gambar kreasi yang mengisi layar serta video pendukung, selain dari pada itu dulunya sudah ada warta cetak namun sekarang pada zaman perkembangan IPTEK dapat membantu GKI Soka untuk menggunakan alat-alat komunikasi modern seperti email, situs web gereja, media sosial, dan platform pesan instan untuk berkomunikasi dengan jemaat hal ini dilakukan sekitar tahun 2016/2017 hingga saat ini. Dengan kemajuannya sekarang ini dapat mempermudah dalam mengirimkan informasi terkait ibadah, acara gereja, dan pesan rohani. Selain itu, teknologi juga membantu GKI Soka untuk menyimpan catatan jemaat dan data keanggotaan dengan lebih efisien juga dalam bentuk pemberian persembahan modelnya diberikan secara manual namun sekarang bisa saja melalui transfer, Gopay dan masih banyak lagi model dalam memberikan persembahan di era teknologi sekrang ini.

Kemajuan teknologi bahkan membantu GKI Soka untuk menyediakan pelayanan online, seperti streaming ibadah, kelas-kelas Alkitab online, dan

pertemuan kelompok kecil melalui platform video. Ini memungkinkan jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap terlibat dalam kehidupan gereja. Dengan berkembangnya IPTEK dapat membantu gereja dalam pengelolaan sumber daya, termasuk manajemen keuangan, administrasi gereja, dan pengelolaan fasilitas. Berbagai perangkat lunak dan sistem informasi dapat membantu gereja untuk mengelola anggaran dengan lebih efisien dan membuat keputusan yang lebih baik dalam penggunaan sumber daya. Dalam penatalayanan di GKI Soka IPTEK dapat menjadi alat efektif dalam pelayanan misi dan penginjilan gereja, melalui media sosial, situs web, dan platform lainnya, gereja dapat menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus dengan pesan Injil dan informasi mengenai gereja.

Dalam pelayanan sekolah minggu dahulu penatalayanan bagi anak hanya menggunakan media seperti kertas untuk lagu – lagu, menepuk tangan untuk mengiring pujian, baca alkitab dan ayat hafalan. Sekarang terdapat media seperti laptop untuk multimedia, gitar sebagai pengiring pujian, dan instrument sesekali untuk mengiring pujian. Keunikan dalam penatalayanan yang telah dipengaruhi kemajuan IPTEK di GKI Soka adalah alkitab tetap menjadi media utama dan tak tergantikan dari tahun ke tahun, para anak sekolah minggu disana dari dulu hingga sekarang tetap dianjurkan untuk menggunakan alkitab setiap minggu dalam pengabaran firman Tuhan. Perkembangan IPTEK bagi penatalayanan di GKI Soka terkhusus pelayanan remaja membantu gereja untuk membuat konten ibadah yang lebih relevan bagi remaja. Misalnya, penggunaan video, musik, dan presentasi multimedia dapat membantu menyampaikan pesan-pesan rohani dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja.

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, gereja dapat menyelenggarakan pelayanan remaja yang lebih dinamis dan relevan. Misalnya, mereka dapat mengadakan acara-acara khusus remaja diseluruh Indonesia melalui media online, menawarkan pelatihan rohani online, atau menyediakan materi pengajaran yang dapat diakses secara digital. Remaja dapat dengan mudah mengakses sumber daya rohani seperti khotbah, kajian Alkitab, dan materi pembelajaran melalui internet. Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber lain yang merupakan pemudi GKI SOKA yaitu Reni Simaremare (2024) menyatakan bahwa, Perkembangan teknologi sangat bermanfaat bagi perkembangan pelayanan gereka, narasumber setuju bahwa gereja juga harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada seperti halnya dalam perkembangan teknologi ini karena tentu gereja mengerti perkembangan teknologi

yang semakin maju akan mempengaruhi penatalayanan gereja bila tidak dikontrol dengan baik khususnya dalam pertumbuhan iman jemaat.

Pesatnya kemajuan teknologi di era digital ini menyebabkan gereja saat ini perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun tentunya dengan tidak meninggalkan esensi dari kekristenan itu sendiri. Selalu jadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai pusat sebagai sumber segala penyembahan dan pemujaan. Dengan terus berupaya memberikan pengajaran yang memungkinkan jemaat mengalami pertumbuhan dan pengenalan akan Tuhan. Dalam hal perkembangan zaman ini kami kelompok melakukan wawancara kepada jemaat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perkembangan teknologi dalam pelayanan gereja. Jemaat orang tua yang kami wawancarakan termasuk sudah lama berjemaat di gereja GKI Soka, jemaat merasakan kemajuan teknologi ini bermula di tahun 2020 pada masa covid-19 yang membuat gereja menggunakan teknologi yang sudah berkembang seperti ibadah melalui live streaming, warta jemaat dilakukan dengan cara scan barcode dan pada waktu yang bersamaan GKI Soka menerapkan yang namanya persembahan melalui Transfer rekening Bank ataupun melalui aplikasi Gopay yang tentunya atas nama gereja itu sendiri, namun untuk proyektor ataupun LCD di Gereja tersebut sudah tersedia sejak lama sebelum covid ada.

Perkembangan teknologi yang ada terjadi di GKI SOKA sendiri dapat dilihat dari mulai beragamnya teknologi yang digunakan dan kian terbiasanya jemaat dan penatalayanan yang ada di gereja dalam memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang mulai dirasakan dan diberlakukan sejak masa Covid-19. Teknologi tersebut meliputi diberlakukannya sistem *scan* atau *qris* untuk mengakses liturgi dan warta jemaat, *scan* ini juga berlaku ketika jemaat tidak memiliki uang cash, uang persembahan jemaat dapat mengumpulkannya melalui transfer ke akun rekening bank gereja. Kemudahan selanjutnya yang ditawarkan oleh teknologi kepada Gereja Kristen Indonesia SOKA adalah hadirnya fitur *livestreaming* yang mana fitur ini diharapkan dapat berguna bagi jemaat yang tidak bisa menghadiri kebaktian secara tatap muka atau luring dikarenakan sakit atau mungkin ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkannya. Pada prosesi ibadah, jemaat juga dimudahkan dengan adanya penggunaan proyektor atau mungkin bisa disebut sebagai pemancar gambar, sehingga jemaat yang tidak dapat mengakses warta dan liturgi karena akan ada kemungkinan *smartphone*-nya tidak dapat mendeteksi *barcode* scan atau memang karena jemaat sudah terburu-buru, maka ia tidak sempat untuk mengakses liturgi

dan warta jemaat Pengaruh perkembangan IPTEK menjadi sesuatu yang positif, khususnya bagi lansia itu sendiri.

Ibu Elisabeth (2024) adalah jemaat lansia di GKI Soka. Beliau sudah kira-kira 4 tahun beribadah di Gereja tersebut, tentunya ibu Elisabeth mempunyai pandangan terhadap perkembangan IPTEK dalam penatalayanan di GKI Soka. Beliau melihat dari sisi negatif penggunaan teknologi dalam gereja tentunya membuat para jemaat tidak fokus dalam beribadah karena HP yang dipegang. Itulah sisi negatifnya sehingga perlu untuk mengontrol supaya ketika beribadah ada pertumbuhan iman disitu. Sisi positifnya, teknologi ini sangat membantu khususnya bagi lansia dalam menyampaikan informasi juga slide-slide, ppt dalam peribadatan membantu lansia supaya tidak perlu untuk mencari di alkitab dengan memakan waktu persekian detiknya. Teknologi sangat membantu dan gereja harus bisa beradaptasi dan mengontrolnya supaya lebih banyak positif yang didapat gereja khususnya GKI Soka.

Pembahasan

Iman dalam pemahaman James Fowler

Definisi Iman menurut James Fowler dalam tulisan Boiliu menjelaskan tentang segala sesuatunya diawali dengan satu kata kerja yakni *Faith* atau kepercayaan. Dalam bukunya juga, Fowler mendefinisikan Iman adalah hal yang dipegang dan berkuasa atas orang tersebut karena bahkan orang-orang yang tidak beragama pun juga memiliki iman, visi, harapan, serta totalitas yang penuh dalam kehidupannya. Konsepsi Imannya dirumuskan melalui judul bukunya yang berjudul *Faith Development Theory* atau Teori Perkembangan Iman. Boiliu mempetakkan pemikiran Fowler tentang iman dan perkembangannya melalui 3 bagian secara ringkas, (Boiliu, 2021, pp. 175–176) antara lain:

1. Kepercayaan (*Truth*) dimana ini berarti sebagai usaha seseorang memelihara, merubah, serta menciptakan hal tersebut sebagai sesuatu yang berarti dalam kehidupannya.
2. Perkembangan (*Development*) dimana ini berarti sebagai proses kematangan wujud kepercayaan atau iman melalui masing-masing pribadi disetiap pengalaman yang terjadi di kehidupannya.
3. Teori (*Theory*) dimana ini berarti iman yang dilandaskan pada pengetahuan atau akal setiap masing-masing orang untuk memahami situasi dan konteks yang dialami dalam kehidupannya.

Sehingga pengertian iman menurut Fowler ialah sebagai bentuk kepercayaan yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman setiap pribadi seseorang, baik kehidupan di dalam (*Intern*) maupun luar (*Extern*) dan berlandaskan kepada pengetahuan. Dari situlah bisa dilihat kematangan seseorang dalam mempertahankan iman atau kepercayaan terhadap situasi-situasi yang terjadi.

Definisi Penatalayanan

Bila melihat dari akar katanya, penatalayanan berarti pelayanan yang secara jamak tertata. Dalam bahasa Inggris, yakni *Stewardship*, menurut Kusni, penatalayanan memiliki artian yang berpadanan dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *epitropos* (Bdk. Mat 20; Luk 8) dengan artian terhadap suatu kehormatan dan kepercayaan serta kewenangan kepada seseorang untuk menyusun dan mengorganisasikan dalam bentuk pengendalian dan penataan, (Kusni, 2020, p. 165) Ini diperkuat oleh tulisan dari Yakob Tomatala melalui bukunya, dijelaskan bahwa, penatalayanan ialah suatu tugas khusus yang diberikan kepada seseorang terpercaya. (Tomatala, 1993, pp. 10–12). Tujuan Penatalayanan sudah jelas yakni mengatur dan mengendalikan demi tercapainya kesejahteraan rumah tangga sehingga tugas yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus kepada para rasul-rasul tidak akan terbengkalai dan tetap terawat.

Sains dan Teknologi

IPTEK adalah singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditandai dengan perkembangan yang semakin canggih, selalu bertransformasi dari waktu ke waktu dan inovatif. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ialah cabang ilmu yang wajib dipahami dalam mewujudkan sumber energi manusia yang bermutu. Sejarah menampilkan kalau kemajuan sesuatu bangsa ditetapkan oleh kemampuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kemampuan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi tidak bisa jadi terjalin secara instant melainkan membutuhkan usaha yang tidak berubah-ubah. Berbicara mengenai IPTEK seyogyanya berhubungan erat dengan sains. Apa sains itu sendiri? Dalam pandangan Hungerfold, Volk dan Ramsey melalui tulisan dari Suswandari (Suswandari, 2010), dikatakan bahwa pengertian sains mencakup tiga aspek, yaitu :

1. *Proses memperoleh informasi melalui metode empiris (empirical method)*
2. *Informasi yang diperoleh melalui penyelidikan yang telah ditata secara logis dan sistematis.*

3. *Suatu kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid*

Artinya secara definisinya, sains sebagai metode dalam mencari sesuatu ide, pikiran serta gagasan dalam rangka perwujudan pengembangan suatu hal khususnya teknologi. Suswandari juga menjabarkan bahwa Sains dilihat sebagai sekumpulan nilai-nilai dan prinsip yang dapat menjadi petunjuk dalam pengembangan sesuatu. Hal ini dapat meliputi cara berpikir, sikap dan langkah-langkah kegiatan sains positif dalam rangka memperoleh produk sains yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini kedudukan sains semakin melebar, karena tidak dibatasi pada aktivitas cara bekerja, cara melihat dan cara berpikir saja. Melainkan telah pada posisi *science as a way of knowing*. Jalan untuk mencapai pengembangan secara praktis menciptakan sesuatu, sama layaknya sebuah jalan, jika ingin pergi ke Jakarta pastinya melalui jalan yang sudah digariskan menuju tujuan. Sains juga berkata demikian, metode yang dilakukan adalah perwujudan jalan serta suatu usaha membuat barang melalui ide dan pikiran baik ilmiah ataupun non-ilmiah.

Secara definisi dan makna teknologi tidaklah jauh berbeda dengan pengertian sains. Kalau sains adalah metode untuk mencari jalan melalui sesuatu ide dan juga inovasi serta pikiran baik ilmiah ataupun non ilmiah sekalipun. Sedangkan teknologi adalah pengembangan dari teoritis ke praktis. Bisa dibilang teknologi adalah hasil dari sains itu sendiri yakni sesuatu yang sudah termetodologis sehingga bisa langsung kepada sisi praktisnya. Sernentara itu Suswandari berpendapat, teknologi sebagai keterampilan pasti memerlukan pemikiran kreatif dan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia. (Suswandari, 2010) Dengan kata lain, pada dasarnya teknologi merupakan penggunaan pengetahuan dan keterampilan secara kreatif untuk memecahkan masalah. Baik sains serta teknologi, sama-sama terintergrasi karena sains adalah jalan bagi teknologi sedangkan teknologi adalah perwujudan dari sains.

Perkembangan Sains dan Teknologi Bagi Gereja

Pada realitas saat ini, kita tidak bisa pungkiri bahwa perkembangan teknologi yang begitu pesat yang membuat segala aktivitas dan urusan manusia kian mudah dan tidak dapat dinafikan pula bahwa Indonesia pun termasuk ke dalam negara yang mengikuti arus perkembangan globalisasi dalam ranah teknologi ini. (Kolly, 2022) Salah satu perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh kehadirannya yaitu

smartphone atau yang dikenal dengan *handphone* yang menjadi sebuah kebutuhan masyarakat terutama untuk mendapatkan informasi terbaru. Seiring berjalannya waktu, penggunaan *smartphone* menciptakan sebuah komunitas baru baik orang yang dikenal dengan dunia nyata dan maya.

Oleh karena kemajuan teknologi yang tidak dapat ditolak di tengah kehidupan masyarakat, mau tidak mau semua ini baik dalam bidang pendidikan ekonomi politik dan agama harus menerima kemajuan teknologi. Gereja yang sejak dahulu memiliki Tri-tugas panggilannya yaitu Marturia/kerygma, Koinonia, dan juga Diakonia yang mana ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan jemaat yang mengalami kesulitan ataupun duka seolah-olah tidak dibutuhkan lagi oleh jemaat, hal ini dikarenakan *smartphone* yang dimiliki seolah memberikan jawaban atas pergumulan setiap individu. Dalam artian bahwa ada dunia baru yang dapat memberikan jawaban yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat karena itu, gereja perlu mengambil sikap yang kritis untuk melakukan ataupun mewujudkan tugas panggilannya di era teknologi.

Kerjasama atau kolaborasi antara teknologi dan gereja diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lain dan saling berbagi banyak hal. Perkembangan teknologi dapat membantu banyak hal, seperti liturgi cetak yang digantikan dengan liturgi yang bisa diakses dengan menggunakan fitur *scan* dan ditampilkan melalui proyektor, atau fitur *live streaming* yang memudahkan jemaat yang tidak dapat menghadiri prosesi ibadah karena kendala-kendala yang ada di luar kendali untuk tetap melaksanakan ibadah. Pada prosesi ibadah sendiri, jemaat juga dimudahkan dengan adanya penggunaan proyektor atau mungkin bisa disebut sebagai pemancar gambar, sehingga jemaat yang tidak dapat mengakses warta dan liturgi karena akan ada kemungkinan *smartphone*-nya tidak dapat mendeteksi *barcode scan* atau memang karena jemaat sudah terburu-buru, maka ia tidak sempat untuk mengakses liturgi dan warta jemaat dan masalah lainnya, dapat diatasi dengan diadakannya proyektor yang dapat menampilkan liturgi atau tata ibadah.

Jika pun jemaat lupa membawa Alkitab, maka proyektor tersebut juga dapat berguna karena terkadang ayat Alkitab juga ditampilkan di proyektor tersebut. Ada begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh jemaat melalui teknologi ini. Alkitab yang kemudian tersedia dalam bentuk aplikasi membuat kian mudahnya masyarakat mengakses Alkitab dimana pun dan kapanpun—mempertimbangkan kepraktisan, justru tampaknya banyak juga jemaat gereja yang merasa Alkitab dalam versi aplikasi ini sangat praktis, karena hanya dengan membawa satu item (*smartphone*)

jemaat sudah sekaligus dapat membawa Alkitab di dalamnya. Beberapa contoh ini dapat menunjukkan bahwasanya teknologi dan agama bisa saling bekerja sama untuk saling melengkapi satu dengan yang lain.

Teknologi melayani agama dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya. Sedangkan pada era ini, agama berperan sebagai pengendali dan pengevaluasi dan menilai bagaimana perkembangan sikap dan tingkah laku seseorang, bagaimana cara berpikir dan spiritualitas dari generasi ini dalam perkenaanannya dengan teknologi yang kian pesat ini. Gereja juga harus mengambil sikap dan peran dalam halnya mengikuti perkembangan zaman yang ada, bukan malah menutup diri dan *strict* terhadap jemaat. Selama perkembangan teknologi itu dirasa berdampak positif bagi jemaat dan spiritualitasnya, maka tidak ada salahnya gereja juga turut terbuka terhadap perubahan dan menjawab kebutuhan generasi ini. (Kolly, 2022)

Ada tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital dalam memenuhi tugas panggilan gereja yang pertama, *Tecnology Enables Communication* di mana melalui media sosial seperti *Facebook, Twitter, YouTube* ataupun melalui blog gereja maka seharusnya dapat dengan mudah dibangun sebuah komunikasi secara langsung dengan Jemaat sepanjang hari bahkan setiap minggunya. Kedua, *Tecnology Enabels Community* di mana teknologi memungkinkan ikatan komunitas eklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik. Ketiga *Tecnology Enable Discipleship* di mana menggunakan teknologi di gereja untuk memungkinkan komunikasi, komunitas dan pemuridan. (Silitonga, 2022)

Keterbukaan gereja terhadap perkembangan zaman ini tidak dapat dilihat sebagai satu-satunya penyebab kemunduran spiritualitas dan tantangan yang harus dihindari atau diminalisir dampaknya kepada jemaat. Hal ini disebabkan karena tuntutan budaya dan pola adaptasi manusia dari zaman ke zaman akan semakin berubah. Eksistensi gereja hingga saat ini pun diakibatkan karena mampunya gereja untuk tetap bertahan dan terbuka terhadap setiap perubahan pada tiap konteks zaman. Sehingga, gereja dan agama tidak dapat melihat teknologi hanya dari satu sisi mata koin saja yakni bukan saja tentang positifnya melainkan harus menimbang serta menyikapi sisi negatifnya.

Menyikapi perkembangan teknologi ini sendiri, kelompok menghadirkan pemikiran Agustinus yang berpendapat bahwa iman dan akal budi sudah seharusnya berjalan dan terkait satu dengan yang lain. Gereja dan agama mewakili iman,

sedangkan sains dan teknologi mewakili akal budi. (Afandi et al., 2018) Saling berbagi di antara keduanya dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Agama dan gereja tak hanya bisa digunakan untuk menjangkau hati jemaat dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dalam prosesi ibadah, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat luas dalam rangka membangun hubungan yang makin luas, yang ini berarti gereja dapat membangun komunitas yang makin luas, khotbah pada akhirnya tidak hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang sedang beribadah Minggu saja, tetapi juga masyarakat luas yang bisa saja penasaran.

Dalam pemikirannya, Avery Dulles menyebutkan bahwa gereja memiliki beberapa model panggilan dalam karyanya yang bertajuk *Ecclesiology from Below*, model panggilan tersebut meliputi *institution, church as mystical communion, church as sacrament, church as herald and the last one is church as servant*. Model yang paling relevan pada masa kini adalah model *church as a mystical communion*, karena bergerak menyatu dengan dinamika dan gerak irama komunitas dari model satu menuju ke banyak model dan mengacu pada gambaran Alkitabiah tentang tubuh Kristus. (Afandi et al., 2018) Teknologi adalah jalan bagi gereja untuk kian melebarkan sayapnya. Namun, gereja tetap juga harus mampu mengambil sikap dan peran yang tepat demi terlaksananya pemberitaan Injil di era digital tanpa mereduksi makna dan keberadaan nilai-nilai eklesiologi.

Dampak Positif Dan Negatif Sains Dan Teknologi Bagi Penatalayanan Di GKIOKA

Dalam seiring berkembangnya zaman, kemajuan suatu teknologi haruslah dapat diseimbangi, bahkan perkembangan zaman melalui sains dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Pesatnya kemajuan teknologi di era digital ini menyebabkan gereja saat ini perlu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Manusia sebagai pengolah sains dan teknologi harus dapat menempatkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman, mengingat dampak yang harus dihadapi yakni positif dan negatif.

Dampak Positif

Penatalayanan di GKI Soka tentunya dipengaruhi dampak positif yang dapat dirasakan secara khusus oleh jemaat. Dampak positif dari teknologi ini cukup beragam seperti ***penggunaan proyektor***, melalui penggunaan proyektor jemaat merasa tertolong untuk dapat mengikuti alur peribadatan yang dilakukan setiap

minggunya. Untuk proyektor di GKI Soka sudah tersedia sejak lama bahkan sebelum covid-19. Pada penjelasan jemaat dampak positif penggunaan proyektor begitu sangat membantu untuk memandu keberlangsungan ibadah seperti lagu-lagu pujian terutama bagi jemaat yang sudah lanjut usia atau sudah mengalami gangguan pada mata seperti minus/plus.

Pengaruh teknologi selanjutnya adalah ***penggunaan QR scan barcode***, ada dua fungsi yang dilakukan oleh GKI Soka yakni pengumpulan persembahan dan tata ibadah untuk hari Minggu. Pengumpulan persembahan tetap menggunakan kantong persembahan atau yang manual, sedangkan bagi jemaat yang mungkin tidak membawa uang persembahan secara tunai, dapat melakukan *scan barcode* yang ada di tempat duduk, bahkan menurut wawancara yang dilakukan jemaat lebih leluasa menggunakan *scan barcode* ini untuk memberikan persembahan yang berlebih kepada gereja tanpa diketahui banyak jemaat. Dampak teknologi selanjutnya adalah ***live streaming di YouTube***, hal ini juga dapat memberikan dampak positif bagi jemaat yang mungkin saja memiliki kendala untuk mengikuti ibadah secara langsung. Namun, selama diikuti penonton di YouTube tidak banyak, bahkan hanya ada 3 penonton saja.

Dampak Negatif

Selain dampak positif yang memudahkan peribadatan kepada jemaat, dalam perkembangan zaman terhadap sains dan teknologi juga tentu ada dampak negatif yang dapat dirasakan dalam penata layanan. Penggunaan proyektor, memberikan dampak negatif seperti menghilangkan penggunaan Alkitab secara fisik. Nyatanya tidak hanya *handphone* yang dapat menghilangkan penggunaan Alkitab fisik ini, penggunaan proyektor juga memberikan dampak terhadap jemaat, hal ini dikarenakan ayat-ayat nyanyian dan bacaan firman akan disediakan pada *slide* proyektor.

Tentang dampak negatif menurut pandangan jemaat terkait dengan perkembangan teknologi seperti proyektor, jemaat tersebut menjelaskan bahwasannya zaman sekarang sudah banyak jemaat yang ingin mencari instan atau mudah seperti tinggal membawa *handphone* saja, tetapi ada juga jemaat pada gereja tersebut yang masih merasakan ada hal yang beda ketika tidak membawa Alkitab ke gereja termasuk jemaat yang kami wawancarakan ini menjadi salah satu jemaat yang masih terus membawa Alkitab walupun sudah tersedia proyektor di Gereja, beliau mengatakan hanya saja dampak negatif ketika penggunaan

handphone ataupun elektronik pada saat ke Gereja, dan jemaat tersebut mengatakan bila membawa Firman Tuhan melalui HP tidak puas dikarenakan fokus pikirannya akan terbagi ketika membuka HP, apakah ingin membuka Alkitab atau ingin membuka aplikasi-aplikasi lainnya. Melalui hasil wawancara, rata-rata memiliki pandangan yang sama mengenai kesiapan menghadapi perkembangan teknologi ini, yakni Manusia yang harus bisa menggunakan perkembangan teknologi dengan baik. Ketika teknologi digunakan dengan sebaik-baiknya tentu teknologi ini akan mengarah ke hal yang positif yang dapat membantu setiap manusia dan membantu perkembangan pelayanan gereja.

Analisis Refleksi Iman Jemaat Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Penatalayanan Di GKI SOKA

Pada zaman sekarang atau perkembangan IPTEK sudah terbentuk bahkan sudah menjadi bagian dari gereja, hal ini harus disikapi dengan bijak. Dampaknya bagi gereja ada yang negatif dan ada yang positif. Dampak negatifnya ialah selagi menjaga perkembangan teknologi yang masif, juga memperhatikan dari sisi pertumbuhan iman jemaat. Ini penting mengingat baik muda bahkan yang tua menggunakan teknologi. Seperti yang disampaikan oleh Fowler, baik perkembangan dan akal sebagai fondasi iman yang bertumbuh, gereja harus mengutamakan itu melalui penatalayanan yang dilakukan oleh GKI SOKA dalam melayani jemaat dan menggunakan teknologi. Dampak positif harus diterima sebagai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk kemuliaan nama Tuhan. Tantangan bagi gereja adalah bagaimana mengimbangi perubahan zaman yang akan terus muncul. Gereja jangan sampai ketinggalan zaman, melainkan harus memiliki strategi dan kreatifitas yang tinggi agar tetap relevan di zamannya. Menyambut perkembangan zaman, gereja perlu memiliki penatalayanan yang efektif sesuai kebutuhan zaman, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip firman Tuhan. Agar terus menjadi wadah rohani bagi jemaat untuk mengimplementasikan tugas pelayanan sebagai seorang penatalayan Allah yang bertanggungjawab

Perkembangan dunia telekomunikasi juga berdampak pada hubungan umat Kristiani, khususnya yang berkaitan dengan administrasi gereja. Diharapkan gereja dapat memanfaatkan perubahan yang ada untuk memperbaiki sistem yang ada, jika tidak maka gereja akan terlina dalam kesendirian dan menghambat pelayanan yang dengan sendirinya dapat menjadi masalah. Di satu sisi atau situasi, gereja adalah anggota tubuh Kristus, dan keberadaannya mempunyai peran dan tanggung jawab

untuk melaksanakan panggilannya, namun dalam sejarahnya, gereja selalu menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Oleh karena itu, gereja hendaknya mempunyai visi dan misi yang menyatu dengan segala perkembangan yang ada tanpa kehilangan hakikatnya sebagai tubuh Kristus. Dengan membangun kembali tanggung jawab penatalayanan yang ada menjadi gereja dengan sistem penatalayanan digital, maka pendeta, hamba Tuhan, penginjil, guru agama, atau anak-anak Tuhan lainnya dapat melayani tanpa harus menerapkan sistem tatap muka (*face-to-face*). namun dapat dicapai dengan memanfaatkan dan memanfaatkan kemajuan dan perkembangan teknologi saat ini.

Perkembangan IPTEK di GKI Soka, terutama dalam penatalayanan kepada remaja, telah membantu gereja menyajikan konten ibadah yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Pemanfaatan video, musik, dan presentasi multimedia memberikan pengalaman rohani yang lebih dinamis dan mudah dipahami oleh remaja. Teknologi juga memungkinkan gereja menyelenggarakan pelayanan remaja secara online, memberikan pelatihan rohani, dan menyediakan materi pembelajaran digital, sehingga remaja dapat terus tumbuh dalam iman di luar lingkungan gereja fisik. Namun demikian, penting bagi gereja untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan hubungan personal dengan Allah dan sesama. Dari beberapa narasumber yang sudah kami wawancarai bahwa perkembangan IPTEK di GKI Soka ini membantu dan sangat bermanfaat bagi untuk penatalayanan oleh karena itu manusialah yang harus bisa menggunakan perkembangan teknologi dengan baik. Ketika teknologi digunakan dengan sebaik-baiknya tentu teknologi ini akan mengarah ke hal yang positif yang dapat membantu setiap manusia dan membantu perkembangan pelayanan gereja.

Pada pandangan orangtua tentang kemajuan digital ini memang tidak mudah bagi mereka karena harus beradaptasi dengan teknologi, berbeda dengan remaja yang memang sudah terbiasa dikehidupan sehari-hari terikat adanya teknologi. Orangtua harus lebih menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan esensi perkembangan zaman dari kekristenan itu sendiri. Kita bisa lihat dari awalnya pada masa covid-19 semua yang dilakukan secara online, baik untuk persembahan, ibadah, dan semua yang berkaitan di gereja dilakukan secara online. Memang bagi orang tua dampak negative yang dirasakan mereka dan yang dilihat mereka bahwa banyak yang menginginkan secara instan dan mudah yaitu melalui handphone, sehingga kefokusannya setiap orang terganggu dan goyang karena melalui handphone, terlebih pada Alkitab elektronik yang ada di Handphone,

sehingga orang-orang malas untuk membawa Alkitab buku yang sebenarnya untuk beribadah.

Pada pandangan Majelis Gereja bahwa teknologi ini yang ada pada gereja GKI Soka memang sangat beragam yang mereka gunakan baik dalam acara, persembahan, dan pengaturan acara. Oleh karena itu, bagi majelis bahwa perkembangan IPTEK yang ada di gereja GKI Soka pada saat ini itu sangat membantu dan membuat praktis dalam pekerjaan gereja dan waktu juga lebih cepat untuk mengerjakan semua. Terlebih pada persembahan yang melalui qris atau gopay, ini mempercepat penghitungan uang persembahan karena sudah tertera di akhir total untuk masuknya persembahan, dan juga pada acara ibadah yang biasanya digunakan dengan panduan kertas yang biasanya memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak untuk mencetaknya. Akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi pada saat ini, acara bisa di akses dengan men-scan barcode yang sudah di sediakan sehingga mempermudah dan menghemat biaya pengeluaran dari gereja.

Ada banyak manfaat yang diperoleh jemaat melalui perkembangan teknologi yang ada pada gereja saat ini. Meski demikian, ada juga kelemahan-kelemahan dari penggunaan teknologi ini, seperti yang dituturkan oleh Bapak David (2024) yang merupakan seorang Ketua Majelis di GKI SOKA, ia berkata bahwa teknologi ini justru berpotensi menggerus keimanan seseorang bila tidak dikontrol dengan baik, terkhusus dirinya karena kemudahan-kemudahannya justru membuat jemaat dan terkhusus dirinya sendiri malah jadi 'menggampangkan' ibadah tersebut. Makna ibadah pun kian direduksi dan tergerus karena ketika kita beribadah secara online, kita akan lebih mudah teralihkan atau ke-*distract* dengan hal-hal yang kecil dan cenderung sepele.

Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi tidak selalu membangun, namun seringkali justru mengurangi fokus dan penghayatan dalam ibadah, seperti yang dinyatakan oleh Pak David. Meskipun Alkitab tersedia dalam ponsel pintar dan liturgi ditampilkan secara digital, hal itu dapat mengalihkan perhatian jemaat dari makna sebenarnya ibadah dan memicu godaan untuk terlibat dalam aktivitas lain yang tidak relevan.

KESIMPULAN

Teknologi memang sudah menjadi seperti kebutuhan primer didalam kehidupan yang berjalan ini baik kehidupan sehari-hari, industri, sekolah, universitas

dan bahkan gereja. Tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi sudah mentransformasi khususnya penatalayanan gereja. Misalnya dalam peribadatan baik PPT, LCD, musik yang modern, persembahan yang fleksibel engan menggunakan barcode supaya memudahkan jemaat jika ada tersendat dalam mengumpulkan persembahan bahkan live streaming ibadah. Semua adalah bagian perkembangan IPTEK di tengah-tengah gereja. Meskipun dampak negatif dari teknologi bisa mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat bisa tidak dikontrol baik pribadi maupun gereja. Meski demikian, gereja tetaplah gereja yang sama bahkan di era teknologi sekalipun. Integrasi antara teknologi dan gereja menjadi kombinasi yang saling melengkapi, meski adanya tantangan dalam internal tentang bagaimana untuk mengelola pertumbuhan serta perkembangan iman supaya bisa lebih matang. Baik dampak positif dan negatif, memanglah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Tetapi kembali lagi ditegaskan bahwa gereja dan teknologi bisa berintegrasi khususnya dalam penatalayan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y., Sekolah, D., Teologi, T., & Malang, S. (2018). " Digital Ecclesiology ." *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Boiliu, E. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 229–248. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>
- Kolly, A. M. (2022). "Gereja sebagai Share-It: Bisakah Berjumpa dengan Kristus Melalui Dunia Digital? Sebuah Upaya Pengembangan Strategi Pendidikan Kristiani untuk Generasi Z,." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 631–635.
- Kusni, M. (2020). Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 160–175.
- Lakonawa, P. (2013). AGAMA DAN PEMBENTUKAN CARA PANDANG SERTA PERILAKU HIDUP MASYARAKAT. *Humaniora*, 4(2), 790–799.
- Manguju, Y. N. (2022). Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 264–282. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>
- Silitonga, D. P. (2022). "Teknologi dan Tugas Panggilan Gereja (Sebuah Analisis Teoritis- Pemanfaatan Teknologi dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja)."

Jurnal Diakonia, 2(1), 1–9.

Susan E George. (2006). *Religion and Technology in The 21 th Century Faith In The Word* (M. Potter (ed.)). Information Science Publishing.

Suswandari. (2010). SAINS, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN. *Teknodik*, 14(1).

Tomatala, Y. (1993). *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*,. Gandum Mas.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Wawancara (1 orang ketua majelis, 1 dari kaum ibu, 1 dari kaum bapak, 1 dari kaum lansia, dan 3 orang dari kaum pemuda)

Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2024 setelah pulang ibadah Pagi jam 09.00-10.00 WIB dengan pembagian anggota kelompok yang sudah diberi tugas untuk mewawancarai